

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Pengangguran atau tuna karya merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang sama sekali tidak bekerja, sedang mencari kerja, maupun seseorang yang sedang berusaha mendapatkan suatu pekerjaan yang layak. Penyebab pengangguran umumnya disebabkan oleh jumlah angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia ataupun keengganan seorang individu untuk dapat menciptakan suatu lapangan kerja (minimal) untuk dirinya sendiri.

Menurut PBB, suatu negara mampu berkembang secara mandiri apabila jumlah wirausahawan di negara tersebut minimal 2 persen dari total jumlah penduduk. Menurut Budiarto (2012), saat ini jumlah wirausahawan di Indonesia hanya sebesar 0,24 persen dari jumlah penduduk Indonesia yang sebesar 238 juta jiwa. Jumlah tersebut lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah wirausaha di beberapa negara luar yang tingkat perekonomiannya lebih tinggi, seperti Amerika Serikat yang memiliki wirausaha sebanyak 4 persen dari total penduduknya, lalu Malaysia yang jumlah wirausahanya sebanyak 5 persen dari jumlah penduduknya.

Berbagai kebijakan dan program dirancang pemerintah untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia, karena semakin menipisnya jumlah

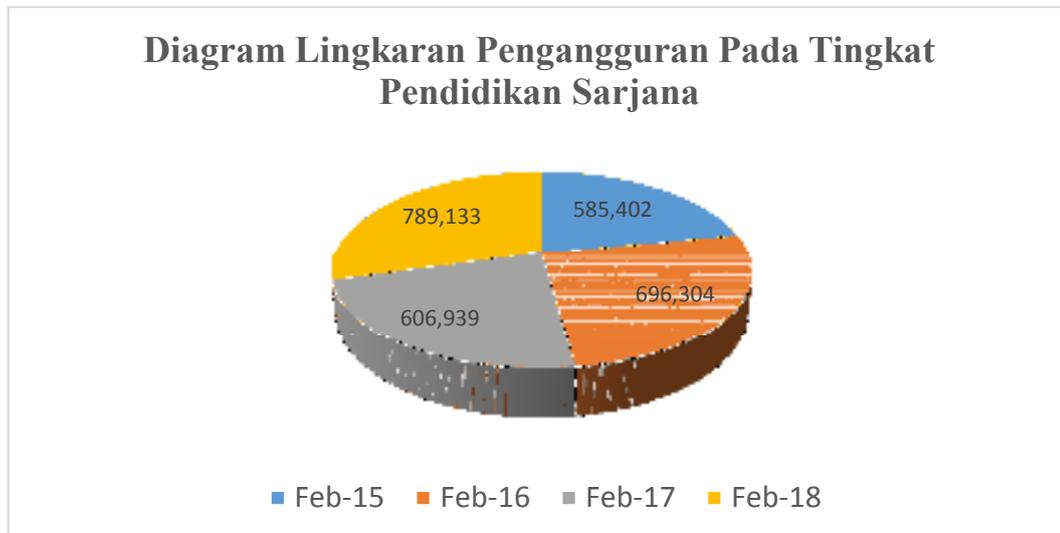
lapangan pekerjaan di Indonesia sangat berbanding terbalik dengan jumlah pengangguran di Indonesia, maka pemerintah mencoba menggerakkan roda ekonomi nasional dengan mengencarkan program kewirausahaan. Kewirausahaan atau yang dikenal dengan istilah *entrepreneurship* adalah salah satu program atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok untuk menunjang perekonomiannya. Lebih lanjut, menurut Suryana (2006) menjelaskan bahwa *entrepreneurship* adalah usaha individu untuk menciptakan nilai tambah dengan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara yang baru dan berbeda untuk dapat memenangkan persaingan global. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara memperbaiki barang dan jasa yang telah ada, menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan pada konsumen, dan mengembangkan teknologi-teknologi baru.

Suharyadi, dkk (2008) suatu *entrepreneurship* mempunyai banyak keuntungan yang akan di dapat. Brad Sugar, pendiri Action International pada tahun 2007 menyatakan bahwa "*bussiness just a game, so learn the rules, play smart, and have fun*" atau dalam artian *entrepreneurship* adalah suatu permainan, dimana seorang individu harus mengetahui cara atau aturan main lalu menjalankan usaha dan akhirnya akan menerima keuntungan. Dapat diartikan bahwa keuntungan ber*entrepreneurship* adalah memiliki kemampuan dalam mengatur waktu sehingga tidak bergantung pada ketentuan jam kerja di kantor, dapat mengatur kondisi usaha sendiri, menentukan aturan main dalam usaha sendiri dengan sangat hati-hati dan sesuai, serta mengalami masa-masa disaat berhasil dan gagal.

Semakin berkembangnya era, *entrepreneurship* menjadi salah satu jalan yang dipilih individu untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi yang terus menerus berkembang. Kegiatan berwirausaha akan lebih efisien dan praktis apabila menggunakan beragam macam perkembangan teknologi mulai dari pemilihan atau mengembangkan ide, proses produksi, maupun dalam proses menawarkan produk kepada konsumen.

Adanya perkembangan teknologi membuat kegiatan *entrepreneurship* menjadi lebih dikenal berbagai kalangan masyarakat khususnya kaum *milenial* dan hal ini di dukung dengan langkah pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi bergerak melakukan program percetakan wirausaha muda, khususnya mahasiswa.

Individu yang dapat dikatakan seorang mahasiswa adalah pelajar di tingkat perguruan tinggi dan sudah dewasa berkembang baik emosional, psikologis, fisik, kemandirian, dan telah berkembang menjadi dewasa. Walaupun demikian, tidak semua aspek yang telah dimiliki oleh mahasiswa tersebut dapat terpenuhi sepenuhnya oleh setiap mahasiswa. Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik atau BPS (2018), menyatakan bahwa angka pengangguran lulusan sarjana mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dapat dikatakan bahwa terdapat kesenjangan pada emosional dan proses mahasiswa menjadi dewasa. Berikut adalah diagram lingkaran pengangguran pada tingkat Sarjana :



Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Gambar 1. Diagram lingkaran pengangguran pada tingkat pendidikan sarjana.

Suharyadi (2008) berpendapat bahwa cukup banyak perguruan tinggi di Indonesia yang telah mengembangkan program khusus di bidang kewirausahaan agar menghasilkan bibit *entrepreneur-entrepreneur* muda (*young entrepreneurs*). Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya perguruan tinggi untuk menghasilkan sarjana sebagai pencipta lapangan kerja dan bukan hanya penghasil sarjana pencari kerja, yang pada akhirnya justru menjadi pengangguran karena semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan.

Universitas Bina Darma merupakan salah satu institusi pendidikan yang ikut menerapkan kurikulum tersebut dengan tujuan untuk memotivasi mahasiswa-mahasiswi khususnya dengan menggunakan mata kuliah kewirausahaan agar menjadi *entrepreneur-entrepreneur* yang berkompeten di bidangnya serta diharapkan kedepannya dapat membantu perekonomian negara minimal perekonomian keluarga dan sekitarnya. Program tersebut disebut dengan Bina

Darma *Entrepreneurship* Center (BDEC) yang sekarang berubah menjadi DIIB (Direktorat Inovasi Inkubator Bisnis Bina Darma).

Layaknya mahasiswa pada umumnya, mahasiswa Universitas Bina Darma mempunyai berbagai macam rutinitas dan kegiatan yang berbeda-beda. Kesibukan dalam keseharian mahasiswa membuat beberapa mahasiswa hanya menjalani rutinitasnya seperti biasa, lalu beberapa *problema* yang dirasakan oleh mahasiswa tentang kebutuhan sehari-hari akan keperluan materi yang semakin hari semakin meningkat dan tanpa disadari akan menimbulkan beban pikiran kemudian akan mengakibatkan proses belajar di perkuliahan menjadi terganggu.

Berdasarkan hasil wawancara atau *personal communicate* dengan Bapak Heriyanto, S.E., M.Si., dosen mata kuliah Kewirausahaan sekaligus Direktur DIIB sejak tahun 2019 ini pada tanggal 05 April 2019 di ruang BDEC, mengatakan bahwa program *entrepreneurship* sudah mulai diadakan oleh Bina Darma sejak tahun 2012. Lebih lanjut menurut beliau, mata kuliah Kewirausahaan bukan sekedar mata kuliah yang menuntut mahasiswa mampu mendapatkan nilai yang tinggi namun, DIIB menampung ide-ide kreatif mahasiswa mulai dari takut akan beberapa kegagalan namun sudah memiliki rencana akan membuka usaha apa, mahasiswa yang belum mempunyai ide atau inovasi tentang produk apa yang akan ia usahakan namun telah memiliki keinginan untuk ber*entrepreneurship* sampai pada mahasiswa berbakat, pemenang *top ten* produk terpilih pada saat kegiatan *bazar* berlangsung.

Suatu ide kreatif tersebut dapat muncul karena adanya kesadaran pada diri mahasiswa akan sulitnya mencari pekerjaan kemudian di dukung dengan teknologi yang semakin canggih membuat mahasiswa memiliki banyak referensi dan motivasi untuk menjadi orang sukses dengan jalan yang ia pilih.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Direktur DIIB, pada angkatan 2018 terdapat hasil sejumlah 530 mahasiswa dari 133 kelompok yang mengikuti mata kuliah Kewirausahaan. Kemudian diperoleh data, terdapat 6 mahasiswa yang melakukan kerjasama dengan pihak DIIB dari 530 mahasiswa yang terdaftar mengikuti mata kuliah Kewirausahaan.

Sebelum melakukan kegiatan ber*entrepreneur*, mahasiswa terlebih dahulu harus mempunyai niat untuk mulai berwirausaha. Niat tersebut disebut dengan *entrepreneurial intention*. *Entrepreneurial intention* atau niat kewirausahaan dapat diartikan sebagai langkah awal dari proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Suatu niat untuk ber*entrepreneur* mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru.

Entrepreneurial intention merupakan suatu usaha yang dapat menunjukkan seberapa besar upaya yang direncanakan seseorang untuk dilakukannya dan yang paling berhubungan dengan perilaku selanjutnya. (Wijaya, 2008).

Ajzen (2005) berpendapat bahwa *entrepreneurial intention* merupakan indikasi kesiapan individu untuk menampilkan suatu perilaku tertentu dan dapat dijadikan penyebab dari munculnya perilaku tertentu. Seorang individu mempunyai niat untuk menciptakan lapangan pekerjaan yang baru, yaitu dengan cara mengubah sesuatu yang tak bernilai ataupun yang memiliki nilai rendah menjadi sesuatu yang bernilai jual tinggi.

Terkait dengan *entrepreneurial intention*, penulis memperoleh data pada angkatan 2018 tentang keseluruhan produk yang sering di minati mahasiswa. Pada tahun 2018, diperoleh hasil 62 kelompok pada kuliner, 32 kelompok pada pembuatan kerajinan tangan, dan 39 kelompok yang membuka program dan layanan jasa. Berdasarkan data tersebut besarnya minat mahasiswa Universitas Bina Darma untuk membuka usaha di bidang kuliner, padahal kurikulum yang telah ditetapkan Universitas Bina Darma setiap produk yang mengikuti *bazar* harus sesuai dengan jurusan masing-masing.

Dosen sekaligus Direktur DIIB, Heriyanto S.E., M.Si., berpendapat bahwa mahasiswa Bina Darma cenderung menggemari jenis usaha di bidang kuliner hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, karena Palembang mempunyai beragam macam makanan yang bervariasi kemudian mahasiswa terlalu takut untuk menciptakan inovasi atau terobosan baru.

Adapun untuk memperkuat data penelitian, peneliti telah menyebarkan angket dengan 60 jumlah responden mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang yang telah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan dari berbagai

macam kategorisasi jenis kelamin, semester, usia, dan jurusan. Kemudian peneliti melakukan wawancara pada tanggal 19 April 2019 di kampus Universitas Bina Darma diperoleh 7 dari 10 mahasiswa merasa kesulitan untuk berkreasi dikarenakan adanya anjuran dari dosen-dosen yang mengajar pada mata kuliah Kewirausahaan untuk menciptakan usaha yang sesuai dengan jurusan masing-masing. Hal ini menjadi salah satu alasan beberapa mahasiswa hanya menganggap mata kuliah Kewirausahaan hanya sekedar mata kuliah (pemuahan nilai kuliah) saja karna tidak di dasari dengan niat yang tinggi untuk berdagang.

Menurut Meredith (Suharyadi dkk, 2008) individu yang memiliki *entrepreneurial intention* dapat terpenuhi apabila (1) percaya diri, (2) berorientasi pada tugas dan hasil, (3) pengambilan risiko, (4) suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan, dan berorientasi ke masa depan.

Karakteristik pertama *entrepreneurial intention*, yaitu percaya diri. Mahasiswa beranggapan bahwa ia mempunyai teman yang telah ber*entrepreneur* namun beberapa mahasiswa merasa bahwa lingkungannya berada tidak mendukungnya untuk ber*entrepreneur*. Mahasiswa walaupun sudah dibekali dengan mata kuliah Kewirausahaan, telah mengikuti seminar, dan *bazar* yang menuntutnya untuk aktif berbicara dengan orang lain (promosi) agar produknya laku terjual dan dilirik konsumen merasa tidak memiliki banyak teman dan tidak ada relasi, sehingga merasa tidak ada yang membeli produknya. Mahasiswa tidak percaya diri untuk berbicara dengan orang yang belum dikenal.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan oleh peneliti terhadap 60 mahasiswa diperoleh hasil, 13 mahasiswa dengan persentase 21,7% menjawab tidak terlalu sulit untuk mendapatkan relasi karna sekarang telah mempunyai usaha kecil-kecilan sendiri, di mana mahasiswa mengatakan bahwa relasi di dapatkan dari promosi yang gencar dilakukan oleh mahasiswa pada grup percakapan *online* yang dimiliki, lalu 47 mahasiswa dengan persentase 78,3% menjawab tidak memiliki relasi atau teman, lingkungan sekitar yang tidak mendukung, serta adanya kesulitan untuk menarik minat konsumen dikarenakan mahasiswa merasa lemah dalam *marketing* dan bersosialisasi apalagi dengan maraknya sebutan cari perhatian pada kalangan anak muda.

Berdasarkan hasil wawancara atau *personal communicate* pada subjek yang berinisial D mahasiswa jurusan Akuntansi semester 4, di kampus B Universitas Bina Darma Palembang pada tanggal 28 April 2019. Menurut D jika ingin membuka usaha sendiri, otomatis D harus mempunyai *partner* agar produknya bisa terus memunculkan ide baru, tidak hanya sekedar berdagang saja sehingga produk yang ingin dikembangkan dapat bersaing dengan berbagai macam bentuk usaha lainnya, kemudian dengan adanya *partner* dapat membantu D agar produk tersebut dapat terjual laris. Menurut D poin-poin tersebut belum dapat dipenuhi, D merasa tidak memiliki banyak teman baik di dunia nyata ataupun di dunia maya karna terlalu malu untuk bergaul dengan orang lain yang belum terlalu dikenal.

Karakteristik kedua, yaitu berorientasi (punya arah untuk menentukan sikap) pada tugas dan hasil. Mahasiswa merasa tidak memiliki arah yang akan

dituju selepas berakhirnya mata kuliah Kewirausahaan. Mahasiswa merasa bahwa keberadaan mata kuliah Kewirausahaan hanya sebatas mata kuliah saja hal ini dikarenakan mahasiswa merasa bahwa jiwanya bukan kearah usahawan.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan peneliti terhadap 60 mahasiswa, terdapat hasil yang seimbang pada kedua pilihan. 30 mahasiswa dengan persentase 50% menjawab mata kuliah Kewirausahaan hanya sebatas mata kuliah karena pemenuhan jumlah SKS saja dan 30 mahasiswa dengan persentase 50% menjawab mata kuliah Kewirausahaan bukan sekedar mata kuliah saja karena ada pelajaran yang diterapkan mahasiswa di kehidupannya, seperti menggali ide dalam menciptakan produk lalu mempelajari pentingnya koordinasi antar sesama tim agar apa yang diusahakan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Sejalan dengan hasil dari angket diatas, berdasarkan hasil wawancara atau *personal communicate* pada subjek yang berinisial D mahasiswa jurusan Teknik Industri semester 6, di kampus B Universitas Bina Darma Palembang tanggal 28 Maret 2019. Menurut D setelah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan, D menilai bahwa mata kuliah Kewirausahaan tidak memiliki dampak apapun bagi kehidupannya, karena mata kuliah Kewirausahaan hanya sekedar mata kuliah saja dan bukan berasal dari niat pribadi untuk berwirausaha. D memiliki ketertarikan dengan bekerja di pabrik atau pekerjaan lapangan yang tidak menuntut banyak uang untuk memperoleh kesuksesan sehingga D ingin fokus pada perkuliahannya saja.

Karakteristik ketiga yaitu pengambilan risiko. Mahasiswa yang tidak berpikir tentang keuntungan yang akan diperoleh jika melakukan *entrepreneurship* dan rendahnya kesadaran akan peluang sukses dalam ber*entrepreneur* akan lebih besar mengingat lowongan kerja yang semakin lama semakin minim, hal ini dikarenakan lemahnya tekad mahasiswa dalam melakukan usaha dan tekad tersebut terhenti hanya dengan sekali kerugian yang di dapat.

Berdasarkan hasil angket yang telah disebarakan oleh peneliti terhadap 60 mahasiswa, diperoleh 20 mahasiswa dengan persentase 33,3% menjawab dalam ber*entrepreneurship* pasti akan mengalami untung atau rugi tergantung dengan usaha yang dilakukan oleh pribadi masing-masing. Di mana hal ini telah dibuktikan mahasiswa yang masih mendapatkan untung walaupun untung yang di dapat tidak maksimal, kemudian terdapat 40 mahasiswa dengan persentase 66,7% menjawab ketika berbisnis akan sering menemui banyaknya permasalahan-permasalahan tak terduga seperti mendapat kerugian dan usaha yang dilakukan sudah banyak menghabiskan banyak materi dan waktu tetapi malah tidak sesuai dengan hasil yang di dapat.

Peneliti melakukan wawancara atau *personal communicate* pada subjek yang berinisial F mahasiswa jurusan Psikologi semester 4, di kampus B Universitas Bina Darma Palembang tanggal 28 Maret 2019. F mengaku pernah mencoba membuat usaha *brownies* coklat lumer namun gagal karna rasa yang kurang enak dan coklat yang dipakai menjadi beku walaupun F merasa mencampur adonan kue telah sesuai dengan takaran. Saat produksi makanan

tersebut, F merasa bahwa makanan yang ia buat menjadi konsumsi pribadi dan membuatnya menjadi rugi. Hal itu membuat F ragu untuk ber*entrepreneurship*.

Karakteristik keempat adalah suka tantangan, kepemimpinan, keorisinilan dan berorientasi pada masa depan. Mahasiswa tidak mempunyai keinginan untuk ber*entrepreneurship* dikarenakan besarnya konsekuensi yang akan mahasiswa dapat apabila ingin membuka lapangan kerja sendiri, seperti bangkrut dan menderita banyak kerugian.

Berdasarkan hasil angket yang telah peneliti sebar terhadap 60 mahasiswa, terdapat 42 mahasiswa dengan persentase 70% menjawab ide dalam produk yang ingin diusahakan itu sangat besar dan membutuhkan banyak pengorbanan sehingga membuat mahasiswa terlalu malas untuk berpikir yang sulit, kemudian 18 mahasiswa dengan persentase 30% menjawab untuk melakukan kegiatan *entrepreneurship* telah banyak cara yang dapat ditempuh untuk mendapatkan uang misalnya, dengan melakukan pinjaman di bank. Mahasiswa tidak merasa terbebani jika melakukan peminjaman karena yakin akan mengganti dengan nominal yang ditetapkan.

Peneliti melakukan wawancara atau *personal communicate* pada subjek yang berinisial H mahasiswa jurusan Sistem Informasi semester 4, di kampus B Universitas Bina Darma Palembang tanggal 28 April 2019. Menurut H untuk menjadi *entrepreneur*, H harus mengeluarkan banyak modal awal untuk memulai suatu usaha, hal itu sudah H buktikan pada saat mengikuti mata kuliah Kewirausahaan. H menganggap bahwa berirusaha akan banyak mengeluarkan

uang secara percuma, untuk itu H tidak berkeinginan untuk mendirikan usaha sendiri.

Entrepreneurial intention yang dimiliki oleh Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang berdasarkan karakteristik oleh Suharyadi, dkk (2008) dapat dikatakan bahwa mahasiswa merasa minim akan relasi, tidak memiliki jiwa *entrepreneur* hal ini telah dirasakan oleh mahasiswa ketika mengikuti mata kuliah Kewirausahaan, adanya pengalaman pernah mengalami kegagalan, lalu adanya anggapan bahwa besarnya kemungkinan bangkrut dan menderita kerugian apabila mendirikan usaha sendiri.

Kiat dalam menumbuhkan *entrepreneurial intention* yang ada pada diri seseorang tidak dapat dilakukan secara spontan, namun perlu melalui beberapa tahapan. Individu yang ber*entrepreneurship* tidak melakukan secara refleks namun individu tersebut melakukannya secara sengaja. Intensitas kesiapan individu untuk menampilkan perilaku ber*entrepreneurship* akan berhubungan dengan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam ber*entrepreneurship*. Keyakinan akan kemampuan yang dimiliki tersebut disebut dengan *self-efficacy*. (Saraswati, 2015).

Hisrich, dkk (2008) mengungkapkan konsep awal di dalam diri seorang *entrepreneur* yang mempunyai *self-efficacy* yang tinggi ialah orang yang percaya dengan kemampuannya dengan menunjukkan pencapaian hasil yang baik. *Self-efficacy* mempengaruhi pilihan seseorang dan besarnya usaha yang dilakukan.

Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki intensi yang tinggi pula untuk kemajuan diri melalui *entrepreneurship*.

Menurut Biraglia dan Kadile (Brannback dan Carsrud, 2018) *self-efficacy* adalah faktor terkuat dari niat kewirausahaan yang ditampilkan seseorang. Semakin tinggi *self-efficacy* yang ditampilkan, semakin besar kemungkinan seorang individu untuk mengembangkan niat wirausaha dan menjalani karir wirausaha.

Menurut Ajzen (Brannback dan Carsrud, 2018), dalam Theory Behavior Planned, terdapat alasan yang paling umum, yaitu anteseden (*antecedents*) dan *integrated*. Anteseden meliputi faktor sikap (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Kemudian *integrated* meliputi *self-efficacy*.

Self-efficacy adalah tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu yang berkaitan dengan keterkaitan antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa individu tersebut mampu atau tidak dalam melakukan tindakan yang dianggap memuaskan. (Alwisol, 2009).

Menurut Mueller dan Goic (2003), keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam berwirausaha juga mencakup keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk menemukan ide unik dan mengidentifikasi kesempatan untuk ber-*entrepreneurship*; keyakinan akan kemampuan yang dimiliki untuk mengubah ide usaha menjadi rencana usaha yang dapat direalisasikan; keyakinan akan

kemampuan yang dimiliki untuk mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk ber-*entrepreneurship* dan keyakinan akan kemampuan untuk menerapkan sumber daya dalam berwirausaha. Pengertian ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peranan penting dalam menentukan kesuksesan akan pencapaian seseorang.

Brown, dkk (2005) berpendapat bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* adalah: (1) yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, (2) yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas, (3) yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun, (4) yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, (5) yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki *range* yang luas maupun sempit (spesifik).

Karakteristik pertama yaitu yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu. Mahasiswa yang diberikan tugas mata kuliah Kewirausahaan harus berinisiatif untuk menciptakan produk atau jasa yang sesuai dengan jurusan masing-masing, beberapa mahasiswa tidak mampu memenuhi tugas tersebut dengan membuat produk apa adanya dan sebisanya. Mahasiswa beranggapan bahwa apa yang dianjurkan oleh dosennya sama sekali diluar kemampuannya.

Berdasarkan hasil angket yang telah peneliti sebar terhadap 60 mahasiswa, terdapat 38 mahasiswa dengan persentase 63,3% menjawab produk yang mahasiswa tawarkan tidak sesuai dengan keinginan diri dan tim. Mahasiswa menganggap bahwa persiapan yang dilakukan tidak matang dan adanya anjuran

bagi masing-masing fakultas untuk menciptakan produk sesuai dengan prodi membuat hasil yang diterima menjadi mengecewakan dan 22 mahasiswa dengan persentase 36,7% beranggapan bahwa produk yang diciptakan sudah sesuai dengan keinginannya dan tim namun masih dirasa kurang memuaskan karena masih banyak produk yang tersisa dan tidak laku terjual.

Peneliti juga melakukan wawancara atau *personal communicate* yang dilakukan peneliti pada mahasiswa berinisial S jurusan Psikologi semester 4 pada tanggal 01 April 2019 di kampus B Universitas Bina Darma Palembang. Subjek S mengaku bahwa S dan tim lebih tertarik pada membuka usaha makanan karena menurut S produk makanan lebih cepat laku dibanding produk lain, namun karena adanya kebijakan dari mata kuliah untuk menyesuaikan sesuai dengan jurusan masing-masing membuat S dan timnya menjadi kesulitan sampai pada pengumpulan proposal mata kuliah Kewirausahaan, alhasil S tetap pada pendiriannya untuk membuat jenis usaha di bidang kuliner dan S menganggap mata kuliah Kewirausahaan merupakan salah satu pengalaman yang tidak menyenangkan yang pernah S alami.

Karakteristik kedua, yaitu yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa menganggap sulitnya mencari peluang bisnis di era sekarang karena persaingan yang semakin tahun semakin sulit, membuat mahasiswa tidak yakin untuk dapat *berentrepreneurship*.

Berdasarkan hasil penyebaran angket yang dilakukan oleh peneliti terhadap 60 mahasiswa, terdapat 34 mahasiswa dengan persentase 56,7% menjawab adanya anggapan bahwa banyaknya pencari kerja, minimnya lowongan kerja, dan banyaknya saingan yang ada sehingga beberapa mahasiswa merasa tidak mampu untuk bersaing dengan individu lain yang lebih darinya, lalu terdapat 26 mahasiswa dengan persentase 43,3% menjawab tidak sulit untuk mengembangkan ide, mencari peluang di era teknologi seperti sekarang asalkan tidak kenal lelah untuk berusaha, ketika gagal terus mencoba lagi jika memang ingin meraih kesuksesan dalam *berentrepreneurship*.

Berdasarkan hasil wawancara atau *personal communicate* pada subjek yang berinisial H mahasiswa jurusan Sistem Informasi semester 4, di kampus B Universitas Bina Darma Palembang tanggal 28 April 2019. Menurut H, setelah menjadi sarjana, H berkeinginan untuk memiliki kedai kopi dengan nuansa anak remaja di mana menurut H akan banyak peminatnya, namun H menyadari semakin banyak *entrepreneur-entrepreneur* membuat H harus mau tak mau dapat mengkreasikan kedainya agar berbeda dan menarik dari kedai kopi tongkrongan lainnya, di mana menciptakan ide yang berbeda dan menarik itu membutuhkan waktu lama dan harus kreatif, hal ini membuat H merasa pesimis untuk *berentrepreneurship*.

Karakteristik ketiga, yaitu yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun. Mahasiswa yang sudah melewati mata kuliah Kewirausahaan, pernah mengikuti seminar dan melakukan *bazar* yang beranggotakan seluruh mahasiswa Bina Darma beranggapan perlu belajar lagi

walaupun sudah merasa cukup dengan kemampuannya, mengingat semakin banyak *skill* terasah dari individu lain dan ketatnya persaingan namun usaha belajar lebih tersebut belum dilaksanakan dikarenakan mahasiswa menunggu waktu yang tepat dan jika sudah ada kesempatan untuk ber*entrepreneurship* mahasiswa akan mencoba mempelajarinya .

Berdasarkan penyebaran angket oleh peneliti terhadap 60 mahasiswa, terdapat hasil yang sangat bulat, yaitu dengan persentase 100%. Mahasiswa merasa perlu banyak belajar lagi dalam ber*entrepreneurship* karena saat mata kuliah Kewirausahaan terdapat pengalaman buruk yang ingin dilupakan dan tidak banyaknya waktu untuk praktik secara langsung membuat mahasiswa merasa masih kesulitan, namun usaha belajar tersebut belum mampu diterapkan oleh mahasiswa.

Peneliti juga melakukan wawancara atau *personal communicate* untuk memperkuat data penelitian terhadap mahasiswa berinisial E mahasiswa jurusan Teknik Industri semester 6 pada tanggal 28 Maret 2019 di kampus B Universitas Bina Darma Palembang. Menurut E, walaupun ada pengalaman dan manfaat setelah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan, namun E masih perlu belajar lagi dalam hal manajemen keuangan, mengambil untung di pasaran dan E mengaku belum memulai mempelajari semua kesulitannya karna beberapa alasan yang lebih dulu di prioritaskan.

Karakteristik keempat yaitu yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan. Mahasiswa menyadari bahwa untuk

menciptakan usaha sendiri, harus mempunyai ide-ide yang *brilliant* atau paling tidak memiliki kemampuan dalam menciptakan pembaruan-pembaruan ide dari produk yang telah ada agar produknya menjadi tidak monoton, namun mahasiswa menganggap tidak mampu melakukannya dengan alasan ribet dan memilih untuk tidak ber*entrepreneurship*.

Berdasarkan hasil penyebaran angket terhadap 60 mahasiswa, terdapat hasil 43 mahasiswa dengan persentase 71,7% kesulitan dalam menilai apa yang sedang cenderung digemari oleh masyarakat, karena kegemaran setiap individu berbeda-beda dan terlalu sulit jika ingin mengikuti kecenderungan yang berkembang di masyarakat akan suatu produk, sejumlah 17 mahasiswa dengan persentase 28,3% mengatakan tidak memiliki ide yang *brilliant* bukanlah alasan tepat untuk tidak ber*entrepreneurship*. Mendapatkan ide dapat dicapai dengan mengikuti zaman dan *searching* di *youtube* trending produk yang diminati masyarakat agar suatu produk dapat diterima kalangan luas.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara atau *personal communicate* yang dilakukan peneliti pada mahasiswa berinisial A mahasiswa jurusan Manajemen semester 6 pada tanggal 28 Maret 2019 di kampus B Universitas Bina Darma Palembang. A mengatakan bahwa sangat sulit untuk menciptakan ide baru di era teknologi seperti ini, yang mana sudah banyak berbagai macam *tren* unik dan sudah banyak mahasiswa-mahasiswa kreatif lainnya, kemudian A menganggap untuk memiliki gambaran tentang inovasi-inovasi produk yang harus bertahan di pasar dan menyesuaikan minat konsumen akan suatu produk adalah hal yang sulit.

Karakteristik kelima adalah yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki *range* yang luas maupun sempit (spesifik). Mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan, mengikuti seminar, dan *bazar* mahasiswa menganggap bahwa itu bukanlah modal yang dianggap cukup. Setelah mengikuti mata kuliah Kewirausahaan yang mempelajari tentang strategi pemasaran serta melihat peluang untung pada pemasaran mahasiswa menganggap bahwa itu merupakan hal yang sulit.

Berdasarkan hasil penyebaran angket terhadap 60 mahasiswa yang dilakukan oleh peneliti, terdapat hasil yang tidak jauh signifikan. Terdapat 36 mahasiswa dengan persentase 60% mengaku tidak begitu terampil dalam hal hitungan atau matematika dan menganggap bahwa untuk membuat buku catatan keuangan merupakan hal yang tidak mudah. Hal ini harus dilakukan oleh orang-orang yang teliti, kemudian terdapat 24 mahasiswa dengan persentase 40% menjawab tidak sulit dalam hitung menghitung karena mahasiswa merasa senang menghitung uang apalagi dalam jumlah yang banyak dan berlipat-lipat.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara atau *personal communicate* yang dilakukan peneliti pada mahasiswa berinisial I mahasiswa jurusan Sistem Informasi semester 4. Pada Senin, 08 April 2019 di kampus B Universitas Bina Darma Palembang. I mengaku tidak menyukai hitung-hitungan dan terlampau menghindari matematika apalagi dalam susunan angka yang terlihat banyak dan rumit padahal I menyadari bahwa untuk *berentrepreneurship* harus berurusan dengan banyak angka-angka hal ini menyebabkan I lebih suka berkaitan dengan aplikasi-aplikasi pemrograman dibandingkan berwirausaha.

Sejalan dengan wawancara yang telah dilakukan tersebut, penulis telah melakukan wawancara atau *personal communicate* pada bapak Heriyanto, S.E., M.Si., pada tanggal 05 April 2019 di ruang BDEC. Menurut beliau, alasan mengapa mahasiswa selalu berpikir tentang betapa menakutkannya membuka usaha sendiri atau ber*entrepreneur* adalah adanya pemikiran tentang modal atau dana yang tinggi, takut akan kerugian, kemudian sulitnya untuk menjauhkan pemikiran bahwa inovasi baru dapat berkembang apabila individu tersebut terus menerus mencoba, gagal harus coba lagi dan pentingnya *action* bukan sekedar di rencanakan matang-matang saja.

Self-efficacy yang dimiliki oleh Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang berdasarkan karakteristik oleh Brown, dkk (2005) dapat dikatakan bahwa mahasiswa kesulitan memenuhi tugas atau kriteria yang ditetapkan oleh kurikulum mata kuliah Kewirausahaan, mahasiswa kesulitan dalam mencari peluang bisnis di era globalisasi yang semakin lama semakin berkembang, mahasiswa merasa masih perlu banyak belajar dan mengasah kemampuan, namun usaha tersebut belum dilaksanakan dikarenakan menunggu jika kesempatan untuk ber*entrepreneurship* sudah dekat, mahasiswa yang tidak mempunyai ide yang *brilliant* untuk menciptakan suatu produk atau karya sehingga apa yang mahasiswa ciptakan tidak akan menjadi monoton, dan merasa kesulitan untuk mengerti strategi dan melihat peluang untung pemasaran.

Self-efficacy berkaitan erat dengan suatu perkembangan karir. Menurut Hacket dan Betz (1986) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan dan

penyesuaian karir. Dengan demikian, *self-efficacy* dalam karir seseorang dapat menjadi faktor penting seseorang untuk memulai karirnya sehingga semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, maka akan semakin kuat intensi berwirausaha yang di milikinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melihat lebih dalam bahwa hubungan antara *Self-efficacy* dan *Entrepreneurial intention* pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara *Self-efficacy* dan *Entrepreneurial intention* pada mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang?”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: apakah ada Hubungan antara *Self-efficacy* dan *Entrepreneurial intention* pada Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan pada Psikologi Konsumen yang berkaitan dengan bagaimana pentingnya *self-efficacy* dan *intention* pada individu khususnya mahasiswa untuk berwirausaha sekaligus menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang, mengetahui bahwa pentingnya mengurangi angka pengangguran di Indonesia dapat dilakukan dengan cara ber*entrepreneurship*. Mahasiswa tidak hanya terpaksa untuk menjadi pegawai kantoran atau Pegawai Negeri Sipil namun dapat melakukan inovasi untuk membuka lapangan pekerjaan minimal untuk dirinya sendiri
- b. Bagi Universitas Bina Darma, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak Universitas untuk melihat berbagai fenomena yang terjadi di ruang lingkup kampus terkait mata kuliah *entrepreneurship* dan mengetahui penyebab kebanyakan mahasiswa akan minimnya *intention* pada mata kuliah kewirausahaan
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan pada *self-efficacy* dengan *entrepreneurial intention* dalam berwirausaha serta dapat menjadi acuan bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan mengambil fenomena tentang *entrepreneurship* di Universitas Bina Darma.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki berbagai sumber materi, peneliti mengambil dari beberapa penelitian yang berhubungan sebelumnya diantaranya seperti penelitian dari Wijaya, dkk (2015) mengenai Intensi berwirausaha mahasiswa: perspektif

pengambilan risiko. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan merupakan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa DIY, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa semester akhir atau minimal semester 6 dengan pertimbangan pengambilan keputusan setelah lulus. Jumlah sampel sebanyak 436 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan model intensi berwirausaha dalam penelitian ini sesuai dengan kondisi empirik yang ada. Kecenderungan mengambil risiko mempengaruhi *self-efficacy* secara signifikan, kecenderungan mengambil risiko mempengaruhi sikap berwirausaha secara signifikan, norma subjektif tidak mempengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan (norma subjektif sebagai faktor eksternal tidak memiliki kontribusi dalam mendorong mahasiswa untuk berwirausaha, mahasiswa lebih terdorong oleh aspek internal seperti kemampuan diri dan sikap dalam mengevaluasi kegiatan berwirausaha), dan *self-efficacy* mempengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan.

Lieli Suharti dan Hani Sirine (2010) dengan judul Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap niat kewirausahaan (*entrepreneurial intention*) (Studi terhadap mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga). Penelitian ini mengambil model yang di analisa yaitu mencakup faktor-faktor internal, faktor-faktor sikap terhadap kewirausahaan, dan faktor-faktor kontekstual. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 225 mahasiswa dari 6 fakultas dengan menggunakan teknik penelitian *accidental sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya signifikansi dari faktor-faktor kontekstual, seperti dukungan akademik terhadap niat berwirausaha dikalangan mahasiswa.

Endi Sarwoko (2011) dengan judul Kajian empiris *entrepreneur intention* mahasiswa. Penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh kebutuhan berprestasi, normal subjektif, dan efikasi diri terhadap niat berwirausaha pada mahasiswa, selain itu juga untuk menganalisis perbedaan gender, dan latar belakang keluarga terhadap level *entrepreneurial intention* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 125 mahasiswa Universitas Kanjuruhan Malang dengan menggunakan teknik analisis faktor, analisis regresi ganda, dan *one way anova*. Hasil dari penelitian ini adalah intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri, di mana pengaruhnya positif.

Morello *et. Al.* (2003) mengadakan studi di Ekuador dengan judul “*Entrepreneurial intention of undergraduates at ESPOL in Ecuador*” dengan sampel berjumlah 852 orang mahasiswa 61,4% responden adalah lelaki dan sisanya 38,6% adalah wanita, 75% responden adalah mahasiswa teknik, 10,9% adalah mahasiswa ekonomis dan sisanya 14,10% adalah mahasiswa teknologi, 72% responden adalah mahasiswa yang bekerja, 32,5% memiliki ibu yang memiliki bisnis, 48,6% memiliki ayah yang seorang pebisnis. Hasil penelitian mendapatkan fakta bahwa (1) mahasiswa yang memiliki orang tua sebagai pengusaha memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki orang tua yang berprofesi sebagai pengusaha, (2) niat kewirausahaan mahasiswa ekonomi berbeda dengan minat kewirausahaan mahasiswa teknik dan teknologi, (3) mahasiswa teknik memiliki niat kewirausahaan yang jauh lebih tinggi dibandingkan mahasiswa ekonomi, (4) mahasiswa yang bekerja memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi

dibandingkan mahasiswa yang tidak bekerja, (5) usia akademik tidak mempunyai korelasi dengan niat kewirausahaan mahasiswa.

Barbosa (2007) melakukan penelitian tentang "*The role cognitive style and risk preference on entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intentions*" di Universitas Pierre Mendes, Prancis. Ia melakukan penelitian dengan sampel 528 mahasiswa di tiga universitas. Penelitian ini menggunakan uji-t sederhana (untuk efek utama) dan uji manova atau multi varians. Tujuan pada penelitian ini yaitu untuk melihat bagaimana gaya kognitif dan preferensi risiko secara terpisah dan mampu berkontribusi secara interaktif ke individu pada penilaian kemampuan pada niat kewirausahaannya. Hasil menunjukkan bahwa individu dengan preferensi risiko tinggi memiliki tingkat lebih tinggi pada niat dan peluang wirausaha dan efikasi diri, sedangkan individu dengan preferensi risiko rendah memiliki tingkat yang lebih tinggi pada kemampuan berhubungan dengan lingkungan sekitar, dan toleransi.

Yazachew Alemu Tenaw (2013) melakukan penelitian dengan judul "*relationship between self-efficacy, academic achievement and gender in analytical chemistry at Debre Markos College of teacher education.*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara *self-efficacy* dan jenis kelamin $t(98)=0,161$, $p>0,1$ serta ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi dengan nilai $r=0.835$ pada tingkat 0,01. Berdasarkan hasil tersebut, rekomendasi yang akan meningkatkan kualitas pelatihan khusus di bidang kimia diteruskan.

Menyikapi hasil-hasil dari penelitian sebelumnya dan untuk memperkaya hasil penelitian tentang *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* sebagai sumber informasi serta bahan kajian, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention*. Berdasarkan data-data penelitian mengenai *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* sebelumnya, dapat dikatakan bahwa hubungan antara *self-efficacy* dan *entrepreneurial intention* dengan subjek Mahasiswa Universitas Bina Darma Palembang belum pernah diteliti, sehingga dapat di pertanggungjawabkan keasliannya.